



Integrasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan agama Islam

Zanzabila Aulia*

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*auliazabilas@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the limited integration of local wisdom into Islamic Religious Education practices, particularly within community-based religious traditions that actually contribute significantly to students' character development. In practice, Islamic Religious Education is often delivered in a formalistic manner and remains disconnected from the socio-cultural realities of society, resulting in suboptimal internalization of religious values and limited relevance to daily life. This study aims to analyze in depth the forms of local wisdom and their implementation in Islamic Religious Education. It employs a descriptive qualitative approach involving community members as research participants. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data are analyzed through qualitative procedures consisting of data reduction, data display, and systematic conclusion drawing. The findings reveal that local wisdom rooted in the Sufi tradition of the Naqshbandi order functions not only as a cultural practice but also as an effective medium for internalizing Islamic educational values, such as faith (aqidah), worship (ibadah), morality (akhlak), Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), and social responsibility. Its implementation occurs through formal, non-formal, and informal educational pathways using methods of habituation, role modeling, and active participation in socio-religious activities. The study implies that integrating local wisdom into Islamic Religious Education strengthens religious character while sustaining local religious identity amid the challenges of modernization and globalization.

Keywords: local wisdom; Islamic religious education; culture-based education; religious character.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya integrasi kearifan lokal dalam praktik Pendidikan Agama Islam, khususnya pada tradisi keagamaan berbasis komunitas yang sesungguhnya memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung bersifat formalistik dan kurang terhubung dengan realitas sosial budaya masyarakat, sehingga internalisasi nilai-nilai keagamaan belum optimal dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk kearifan lokal serta implementasinya dalam praktik Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan masyarakat sebagai partisipan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang berakar pada tradisi tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab sosial. Implementasinya berlangsung melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan metode pembiasaan,

keteladanan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal mampu memperkuat karakter religius sekaligus menjaga keberlanjutan identitas keagamaan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata kunci: kearifan lokal; pendidikan agama Islam; pendidikan berbasis budaya; karakter religius

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh semakin intensifnya interaksi antar individu dan antarkelompok dari latar belakang budaya yang beragam, pendidikan multikultural menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Globalisasi tidak hanya membawa dampak pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran multikultural sebagai upaya untuk memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman (Sigiro & Panjaitan, 2024).

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, agama, bahasa, maupun tradisi budaya, menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni sosial. Tanpa adanya upaya sistematis dalam menumbuhkan kesadaran multikultural, potensi konflik sosial dapat meningkat seiring dengan perbedaan yang tidak dikelola secara bijak (Siregar, 2020). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kebersamaan.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kesadaran multikultural yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan (Halim, 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi Pendidikan Agama Islam masih sering bersifat formalistik dan normatif. Proses pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi secara tekstual tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya yang dihadapi oleh peserta didik. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan kurang terinternalisasi secara mendalam dan tidak sepenuhnya teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang terlepas dari konteks sosial-budaya cenderung kurang efektif dalam membentuk kesadaran moral dan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Tilaar, 2002; Azra, 2012).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara ajaran normatif agama dengan realitas empiris kehidupan masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah integrasi kearifan lokal ke dalam praktik pendidikan. Kearifan lokal merupakan sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang mencakup norma, tradisi, pengetahuan lokal, serta praktik kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai

identitas budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam mengatur perilaku sosial masyarakat (Maulidin & Nawawi, 2024).

Dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia, kearifan lokal sering kali memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam. Hal ini menjadikan kearifan lokal sebagai media yang potensial dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Nilai-nilai yang telah mengakar dalam budaya masyarakat cenderung lebih mudah diterima dan diinternalisasi dibandingkan dengan ajaran yang disampaikan secara abstrak dan normatif semata. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik (Damanik, 2023).

Meskipun demikian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Tidak semua praktik budaya lokal sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, diperlukan proses seleksi dan adaptasi agar kearifan lokal yang diintegrasikan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Model pendidikan yang ideal adalah model yang mampu mengharmonisasikan antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki identitas kultural yang kuat, tetapi juga tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaan (Guspani, 2024).

Secara teoretis, pandangan ini sejalan dengan pemikiran Dzofir dan Durridlo (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya peserta didik. Dalam perspektif ini, kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai normatif yang memiliki potensi besar dalam memperkuat proses internalisasi ajaran Islam. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal memungkinkan nilai-nilai keagamaan diekspresikan melalui simbol, praktik, bahasa, dan tradisi yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan.

Selanjutnya, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek metode, pendekatan, serta lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal bersifat holistik dan berkelanjutan, karena melibatkan berbagai aktor sosial, seperti guru, keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Desa Besilam Babussalam, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang dikenal sebagai salah satu pusat spiritual tarekat Naqsyabandiyah. Masyarakat di wilayah ini memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti praktik zikir berjamaah, peringatan haul, penghormatan kepada guru spiritual (mursyid), serta kegiatan gotong royong berbasis nilai-nilai keagamaan. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, proses pendidikan berlangsung secara alamiah dan berkesinambungan sepanjang kehidupan individu. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa memperoleh pembelajaran nilai-nilai keagamaan tidak hanya melalui

pendidikan formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, partisipasi sosial, serta interaksi dengan tokoh-tokoh agama (Sabri & Alindra, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius yang kuat dan berkelanjutan.

Namun demikian, keberlanjutan kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan di era modern. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup generasi muda telah membawa dampak terhadap menurunnya keterlibatan masyarakat dalam tradisi lokal. Jika kondisi ini tidak diantisipasi, maka kearifan lokal yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter religius masyarakat berpotensi mengalami degradasi. Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat kecenderungan bahwa kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam masih diposisikan sebatas sebagai konteks budaya atau pelengkap dalam proses pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Wati dkk. (2023) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar lebih banyak dilakukan melalui pemilihan materi dan metode pembelajaran yang kontekstual, namun belum sepenuhnya menjadi bagian inti dari strategi pedagogis.

Selain itu, Afiah, Asy'arie, dan Aryani (2020) menemukan bahwa kearifan lokal di pesantren berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang berperan dalam pembentukan karakter santri, tetapi penerapannya masih bersifat implisit dan belum terstruktur sebagai pendekatan pembelajaran utama. Penelitian lain oleh Walad dkk. (2024) juga mengungkapkan bahwa meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar dalam transformasi karakter religius, implementasinya dalam pendidikan agama masih terbatas dan belum terintegrasi secara holistik dalam kurikulum maupun metode pembelajaran. Dengan demikian, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal cenderung diposisikan sebagai elemen pendukung, bukan sebagai bagian integral dari mekanisme pedagogis dalam internalisasi nilai-nilai keislaman.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memosisikan kearifan lokal sebagai medium pedagogis aktif yang tidak hanya mengiringi, tetapi juga membentuk proses pendidikan itu sendiri. Selain itu, penelitian ini mengembangkan kerangka analisis yang melihat kearifan lokal dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi ritual, sosial-keagamaan, dan etika, yang secara simultan membentuk suatu ekosistem pendidikan Islam yang holistik. Lebih lanjut, penelitian ini juga menekankan bahwa efektivitas internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak semata-mata ditentukan oleh proses transmisi kognitif di ruang kelas, melainkan oleh mekanisme kultural seperti pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, berbasis pengalaman, dan relevan dengan dinamika sosial-keagamaan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kearifan lokal dalam praktik Pendidikan Agama Islam, dengan fokus pada bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat, karakteristik kehidupan keagamaan, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model

pendidikan Islam yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan di tengah dinamika perubahan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam implementasi kearifan lokal dalam praktik Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial-keagamaan dalam konteks alaminya, khususnya terkait dengan bagaimana nilai-nilai budaya dan keagamaan diinternalisasikan dalam proses pendidikan yang berlangsung di masyarakat (Sugiyono, 2013).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Besilam Babussalam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang dikenal sebagai salah satu pusat spiritual tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang masih mempertahankan tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal secara kuat dan berkelanjutan, sehingga relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji integrasi nilai budaya dan pendidikan Islam. Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan. Partisipan terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, tokoh agama (ulama dan mursyid), tokoh masyarakat, serta peserta didik. Keberagaman partisipan ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai peran dan fungsi kearifan lokal dalam praktik pendidikan dari berbagai sudut pandang sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan partisipan terhadap praktik kearifan lokal dalam pendidikan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas keagamaan dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam konteks alami masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh, seperti arsip kegiatan keagamaan, catatan desa, serta dokumen pendukung lainnya. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kearifan lokal dan pendidikan Islam. Data ini berfungsi untuk memperkuat kerangka teoretis serta memberikan konteks analitis terhadap temuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar kategori. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi yang mendalam terhadap data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai partisipan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan reliabilitas temuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Qarib & Zailani, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di masyarakat Desa Besilam Babussalam. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi hubungan antara kearifan lokal, nilai keagamaan, dan proses internalisasi karakter religius.

Tabel 1. Klasifikasi Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam

Dimensi Kearifan Lokal	Bentuk Praktik	Nilai Pendidikan Islam	Mekanisme Internalisasi
Ritual	zikir, suluk, haul, <i>manaqib</i>	Akidah, ibadah, kedisiplinan spiritual	Pembiasaan
Sosial-keagamaan	Gotong royong, pengajian, majelis taklim	Ukhuwah, tanggung jawab sosial	Partisipasi
Etika	Sopan santun, hormat guru/orang tua	Akhlak	Keteladanan

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak berdiri sebagai praktik budaya semata, tetapi berfungsi sebagai sistem pendidikan yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

1. Kearifan lokal sebagai basis sosio-religius pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di Desa Besilam Babussalam tidak berdiri sebagai entitas budaya yang terpisah, melainkan terintegrasi secara inheren dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medium pendidikan yang hidup (*living education*).

Kehidupan religius masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tasawuf yang berakar pada tarekat Naqsyabandiyah. Praktik keagamaan seperti zikir berjamaah, suluk, dan berbagai ritual spiritual lainnya tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual dan kedisiplinan diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam masyarakat berlangsung secara natural dan berkesinambungan, tidak terbatas pada ruang kelas formal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai latar budaya dalam praktik pendidikan, tetapi juga sebagai mekanisme operasional dalam proses pembentukan karakter religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam membangun

identitas sosial. Namun demikian, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam konteks masyarakat religius tidak hanya bersifat simbolik, melainkan memiliki fungsi pedagogis yang konkret dalam membentuk kesadaran spiritual dan perilaku keagamaan.

2. Dimensi kearifan lokal dalam pembentukan nilai pendidikan Islam

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kearifan lokal di masyarakat Besilam Babussalam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama yang saling terkait, yaitu dimensi ritual, sosial-keagamaan, dan etika. *Pertama*, dimensi ritual mencakup praktik-praktik keagamaan seperti zikir berjamaah, haul, *manaqib*, dan suluk. Praktik-praktik ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual, seperti ketakwaan, kedisiplinan, dan ketaatan kepada ajaran agama. Ritual keagamaan yang dilakukan secara kolektif juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual antar anggota masyarakat. *Kedua*, dimensi sosial-keagamaan tercermin dalam berbagai aktivitas kolektif, seperti gotong royong, pengelolaan masjid, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif.

Ketiga, dimensi etika terlihat dalam perilaku sehari-hari masyarakat, seperti sikap sopan santun, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta kepatuhan terhadap norma sosial. Nilai-nilai ini ditransmisikan secara informal melalui interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral secara simultan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Klasifikasi kearifan lokal ke dalam dimensi ritual, sosial-keagamaan, dan etika menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam masyarakat tidak berlangsung secara parsial, melainkan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Namun, berbeda dengan pendekatan pendidikan formal yang cenderung terstruktur dan terfragmentasi, kearifan lokal justru menghadirkan model pendidikan yang lebih cair dan kontekstual, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

3. Integrasi kearifan lokal dalam jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur formal, guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik keagamaan yang hidup di masyarakat. Pendekatan kontekstual ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kekayaan kearifan lokal secara optimal tanpa dukungan dari lingkungan nonformal dan informal.

Pada jalur nonformal, kegiatan seperti majelis taklim, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi ruang belajar yang bersifat partisipatif. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif

terlibat dalam praktik keagamaan. Hal ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Sementara itu, pada jalur informal, keluarga dan masyarakat memainkan peran fundamental dalam membentuk karakter individu melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Interaksi sehari-hari dengan orang tua, tokoh agama, dan masyarakat menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan dari yang semula berpusat pada institusi formal menuju pendekatan yang lebih ekosistemik. Dalam hal ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang terbatas pada ruang kelas, tetapi sebagai proses sosial yang berlangsung dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Perspektif ini memberikan kritik terhadap dominasi pendekatan formalistik dalam Pendidikan Agama Islam yang sering kali kurang mampu menjangkau dimensi praksis kehidupan peserta didik.

4. Mekanisme internalisasi nilai: Pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kearifan lokal tidak berlangsung secara instruksional, melainkan melalui mekanisme yang bersifat kultural dan sosial. Pembiasaan (*habituation*) menjadi metode utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin membentuk pola perilaku yang akhirnya menjadi bagian dari karakter individu. Keteladanan (*role modeling*) juga memiliki peran yang sangat signifikan, terutama melalui figur tokoh agama seperti mursyid dan ulama. Kehadiran mereka sebagai figur sentral dalam kehidupan masyarakat memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Individu tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga mengalami dan merasakannya dalam interaksi sosial.

Mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung. Hal ini memberikan perspektif kritis terhadap pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif dan verbalistik. Sebagaimana dikemukakan Azra (2012), modernisasi pendidikan Islam sering kali berfokus pada pembaruan kurikulum dan metode pengajaran formal, namun penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman sosial justru memiliki daya transformasi yang lebih kuat dalam membentuk karakter religius.

5. Tantangan dan relevansi kearifan lokal di era modern

Meskipun kearifan lokal terbukti efektif sebagai media pendidikan, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang signifikan dalam mempertahankan keberlanjutannya. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup generasi muda telah mempengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam tradisi lokal. Penurunan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan berbasis kearifan lokal menjadi indikasi adanya pergeseran orientasi nilai. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka keberlanjutan kearifan lokal sebagai media pendidikan berpotensi mengalami degradasi.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Keunggulan kearifan lokal terletak pada sifatnya yang kontekstual, aplikatif, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam perlu terus dikembangkan sebagai strategi untuk menghadapi tantangan modernisasi. Pendidikan yang berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga mampu membangun ketahanan sosial dan moral masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara keberlanjutan kearifan lokal dan dinamika modernitas. Jika tidak diantisipasi, maka kearifan lokal berpotensi mengalami marginalisasi dalam sistem pendidikan yang semakin berorientasi global. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal sebagai sumber pembelajaran yang relevan. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak lagi dipandang sebagai tradisi yang statis, melainkan sebagai sumber daya pedagogis yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial.

B. Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa kearifan lokal efektif sebagai media pendidikan karena berbasis pengalaman sosial (*experiential learning*), bukan sekadar transfer pengetahuan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan berbasis budaya oleh H.A.R. Tilaar yang menekankan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya akan lebih mudah diinternalisasi karena dekat dengan realitas peserta didik. Selain itu, efektivitas ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivistik, di mana individu membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Praktik zikir, suluk, dan kegiatan kolektif menciptakan proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan transformatif.

Pandangan ini diperkuat oleh Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya bersifat formal, tetapi harus menyentuh dimensi pengalaman sosial-keagamaan. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi mekanisme pedagogis yang lebih efektif dibanding pendekatan formalistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan Siregar (2020) menunjukkan bahwa tradisi lokal berperan dalam membentuk karakter religius, namun belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran formal. Demikian halnya dengan Afiah dkk. (2020) menemukan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai *hidden curriculum* dalam pendidikan pesantren. Selain itu, Wati dkk. (2023) menyatakan bahwa kearifan lokal masih digunakan sebagai konteks pembelajaran, bukan sebagai strategi utama pedagogis.

Secara demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan (*novelty*) bahwa kearifan lokal tidak hanya sebagai pelengkap (*supplementary*), tetapi sebagai mekanisme inti (*core pedagogical mechanism*) dalam internalisasi nilai. Sedangkan integrasi terjadi secara ekosistemik, yaitu formal–nonformal–informal dalam satu kesatuan yang padu, bukan parsial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi operasional dan transformatif dalam pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif tidak dapat hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi harus bersifat holistik dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat terbukti mampu menjembatani ketiga dimensi tersebut melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan formalistik yang cenderung bersifat tekstual dan terpisah dari realitas sosial. Dengan demikian, kearifan lokal tidak lagi tepat diposisikan hanya sebagai konteks pembelajaran, melainkan sebagai sumber pedagogi yang memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Secara praktis, temuan ini menuntut adanya reorientasi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan praktik-praktik lokal ke dalam materi ajar sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Di sisi lain, lembaga pendidikan juga perlu mendorong pengembangan model pendidikan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai elemen sosial. Keluarga dan masyarakat tidak dapat lagi dipandang sebagai faktor eksternal, tetapi harus ditempatkan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan yang berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan yang cukup signifikan, terutama terkait dengan menurunnya partisipasi generasi muda dalam tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal. Kondisi ini mencerminkan adanya ketegangan antara tradisi dan modernitas yang tidak dapat dihindari. Tanpa upaya integrasi yang adaptif, kearifan lokal berpotensi mengalami marginalisasi di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Meskipun demikian, kearifan lokal tetap memiliki relevansi yang kuat karena sifatnya yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis nilai. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga mampu mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang dinamis, sehingga tetap relevan dalam membentuk karakter religius di era modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Desa Besilam Babussalam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk praktik Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, holistik, dan berkelanjutan. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya simbolik, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang secara aktif mengonstruksi internalisasi nilai-nilai keislaman melalui integrasi tradisi tarekat Naqsyabandiyah dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab sosial diinternalisasikan melalui praktik ritual, interaksi sosial, serta pembiasaan kolektif yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh keterhubungannya dengan konteks sosial-budaya, di mana

mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi sosial terbukti lebih transformatif dibandingkan pendekatan yang berorientasi kognitif semata. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang memiliki fungsi pedagogis nyata dalam membangun paradigma pendidikan berbasis pengalaman sosial dan budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan Pendidikan Agama Islam yang bersifat holistik melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pentingnya perumusan kurikulum yang responsif terhadap konteks lokal agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Namun demikian, keberlanjutan kearifan lokal menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan orientasi generasi muda, sehingga diperlukan upaya strategis untuk mengintegrasikannya secara adaptif agar tetap menjadi sumber pembelajaran yang dinamis tanpa kehilangan identitas keislaman.

Daftar Pustaka

- Afiah, S., Asy'arie, M., & Aryani, S. A. (2020). Kearifan lokal sebagai sarana pendidikan Islam multikultural: Studi hidden curriculum di Ponpes Nurul Huda Sragen. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21 (2). <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13092>
- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11, 1041–1062. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Ariza, H., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. 4(2), 44–60.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Damanik. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Sumatera Utara. *Islamic Education*, Vol. 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1018>
- Durkheim, E. (1956). *Education and sociology*. Free Press.
- Dzofir, M. (2022). *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal* (Perpustakaan). Penerbit Abdi Fama. Semesta Literasi Untuk Negeri.
- Guspani, R. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*, Vol. 17(September 2025), 138–153.
- Halim, A. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Siswa: Studi Kasus di Man 1 Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01(02), 1–11.
- Insani, M. F., & Mubarak, A. (2025). *Internalization Of Pancasila Values In The Practice Of Islamic Religious Education Through Learning Aqidah Akhlak At Sdn Gempeng II Bangil*. 5(1), 85–95.
- Jamila, S. (2025). Integrating Local Wisdom In Islamic Religious Education: Shaping Religious and Cultural Identity At Smpit Bintang Tangerang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14/No(2005), 251–266.

- <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9471>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- M.Qarib, Zailani, M. (2021). *buku panduan penulisan skripsi FAI UMSU*. UMSU Press.
- Maulidin, S., & Nawawi, M. L. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Kontribusi Budaya Islam di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam. *ISEDU: Islamic Education Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, Vol. 02(02), 41–50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic life and thought*. State University of New York Press.
- Sabri, A., & Alindra, A. L. (2025). Intergration of Local Wisdom and Islamic Values As a Foundation For the Strengthening Of Character Edecation in the Modern Era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 06(No. 02), 436–453.
- Saleh, M. (2025). Peran Orang Tua , Guru , dan Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Islam. *Eduksi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08(No. 11), 118–131.
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 01(01), 1–10.
- Sigiro, W. F., & Panjaitan. (2024). Penerapan Pendidikan Agama dan Kearifan Lokal kepada Guru Agama di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Toba. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v6i1.17086>
- Siregar, F. S., & Siregar, F. S. (2020). Penguatan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Utara Pada Anak Panti Asuhan Al Munawwaroh. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 26–31. <https://doi.org/10.30596/jp.v5i1.5743>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2024). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama: Transformasi karakter agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>
- Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati. (2023). Kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>